

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Adam Smith, 2004).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan di ketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah dapat terpenuhi apabila terjadi berbagai hal salah satunya dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan internasional (Boediono, 1992).

Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia. Melalui perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengekspor komoditi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju output dan pertumbuhan ekonomi (Setiawan dan Lestari, 2011)

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia dan termasuk wilayah terluas di pulau Sumatera. Sumatera Utara memiliki luas wilayah 181.680 km² yang terdiri atas 71.680 km² wilayah darat dan 110.000 km² wilayah laut dengan total panjang pantai atau pesisir yaitu 1.300 km² (*sumber BPS sumatera utara, 2018*). dengan melihat keadaan luas daratan yang ada di Indonesia seperti ini, dimana digunakan menjadi lahan perkebunan besar maupun perkebunan rakyat. Perkebunan yang diusahakan di Indonesia seperti komoditi kelapa sawit, karet dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan perekonomian suatu wilayah.

Sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia mempunyai luas wilayah yang sangat banyak diusahakan. Perkebunan kelapa sawit terbagi kedalam dua hal yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar melakukan pengolahan bahan baku tandan buah segar (TBS) awal kelapa sawit seperti minyak kelapa sawit (CPO), Kernel, cangkang. Minyak kelapa sawit merupakan bahan utama yang dihasilkan oleh pabrik kelapa sawit. Hasil pengolahan minyak kelapa sawit (CPO) akan dilakukan kegiatan ekspor ke berbagai wilayah. Luas lahan perkebunan kelapa sawit mempengaruhi jumlah ekspor minyak kelapa sawit yang dilakukan. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut.

Tabel. 1.1 Luas perkebunan kelapa sawit besar dan perkebunan rakyat di Indonesia dan Sumatera Utara tahun 2009-2018.

No	Tahun	Luas lahan kelapa sawit Indonesia (ha)	Luas lahan kelapa sawit Sumatera Utara (ha)
1	2009	7.949.400	394.656.96
2	2010	8.548.900	394.656.96
3	2011	9.093.300	405.799.34

4	2012	10.133.300	410.400.42
5	2013	10.465.000	393.990.00
6	2014	10.785.400	417.838.00
7	2015	11.263.900	395.489.00
8	2016	11.201.410	417.809.00
9	2017	12.383.100	429.261.31
10	2018	14.327.100	434.361.69

Sumber: badan pusat statistic, 2018.

Dalam sebuah Negara, pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah capaian yang menjadi prioritas utama. Negara akan melakukan berbagai macam cara dan strategi ekonomi yang dapat menunjang tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan menjadi gambaran akan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran bagi setiap warga Negara yang mendiami Negara tersebut.

Standard International Trade Classification (SITC) adalah sistem penggolongan produk yang dikembangkan pada tahun 1962 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SITC dibuat dengan tujuan untuk mengklasifikasikan produk yang diperdagangkan tidak hanya didasarkan atas sifat material dan fisik produk tetapi juga sesuai dengan tahap pengolahan serta fungsi ekonomi produk tersebut dalam rangka memfasilitasi analisis ekonomi. SITC terfokus pada fungsi ekonomi produk pada berbagai tahap pengolahan. Penggolongan produk menurut SITC mencerminkan : (1) bahan produksi, (2) tahap pengolahan produk, (3) penggunaan produk pada pasar, (4) pentingnya produk dalam perdagangan dunia, dan (5) perubahan teknologi. Dalam kegiatan ekspor dan impor, SITC diterapkan pada ekspor nonmigas menurut kelompok barang dan impor komoditas nonmigas utama Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh

pendapatan berupa devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara tersebut. (Macroeconomic Dashboard FEB UGM, 2017).

Sumatera utara dalam melakukan kegiatan ekspor jenis barang-barang yang diekspor terdiri atas dua macam, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan selain minyak bumi dan gas alam (nonmigas). Sumatera utara merupakan provinsi yang sebagian daerah melakukan kegiatan perkebunan kelapa sawit. Dimana hasil pengolahan minyak kelapa sawit (CPO) akan di ekspor ke berbagai daerah. Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi sumatera utara dan mengalami peningkatan jumlah ekspor dalam 2 tahun terakhir seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1.2. Nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) sumatera utara tahun 2009-2018.

No	Tahun	Nilai ekspor (Rp)
1	2009	4.312.082.000
2	2010	4.239.155.000
3	2011	3.911.979.000
4	2012	4.139.611.000
5	2013	4.648.700.000
6	2014	4.653.540.000
7	2015	4.867.218.000
8	2016	4.258.027.000
9	2017	4.410.133.000
10	2018	4.661.690.000

Sumber: Badan Pusat Statistic sumatera utara, 2018.

Dari tabel nilai ekspor di atas pada tahun 2018 terjadi peningkatan nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) sebesar 5%, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 14%.

Faktor yang dapat mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara seperti harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional, dan Kurs rupiah terhadap dollar. Harga merupakan hal yang terpenting dalam bisnis karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena penetapan harga yang pas (Irawan, 2005). Harga minyak kelapa sawit menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, karena jika nilai harga suatu barang tinggi maka akan memberikan total jumlah pendapatan yang tinggi. Harga minyak kelapa sawit Sumatera Utara dalam 5 tahun terakhir mengalami tingkat harga yang berubah-ubah sehingga mengakibatkan nilai ekspor yang berubah, seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1.3 Harga minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera utara tahun 2009-2018.

No	Tahun	Harga (dollar/ton)
1	2009	1.109
2	2010	1.576
3	2011	2.008
4	2012	701
5	2013	391
6	2014	1.190
7	2015	1.772
8	2016	1.591
9	2017	3.143
10	2018	2.238

Sumber: UN COMTRADE, 2018.

Nilai tukar/kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansi. Kurs riil mempunyai hubungan yang searah dengan volume dan nilai ekspor. Apabila kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah meningkat, maka volume dan nilai ekspor Indonesia juga akan meningkat (Sukirno, 2000). Dalam 5 tahun terakhir nilai tukar Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat mengalami perubahan yang melemah, sehingga melakukan kegiatan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) ke luar negeri seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1.4 Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2009-2018.

No	Tahun	Nilai tukar (Rp/ USD)
1	2009	10.389
2	2010	9.090
3	2011	8.770
4	2012	9.386
5	2013	10.461
6	2014	11.865
7	2015	13.389
8	2016	13.308
9	2017	13.380
10	2018	14.236

Sumber: Bank Indonesia, 2018.

Perubahan harga minyak kelapa sawit (CPO) dan nilai tukar minyak kelapa sawit (CPO) terhadap ekspor Sumatera Utara dalam 5 tahun terakhir. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terhadap harga dan nilai tukar dari tahun 2001-2018. Dimana sejak tahun tersebut

setelah terjadinya krisis moneter di Indonesia. Sehingga terlihat jelas perubahan harga dan nilai tukar terhadap ekspor minyak kelapa sawit (CPO) setelah terjadinya krisis moneter tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Serta Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka permasalahan yang muncul yaitu:

1. Bagaimana pengaruh harga Internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara tahun 2001-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) terhadap Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara tahun 2001-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada pada rumusan permasalahan di atas:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga Internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara tahun 2001-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (CPO) terhadap Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara tahun 2001-2018?.

1.4 Manfaat Penelitian

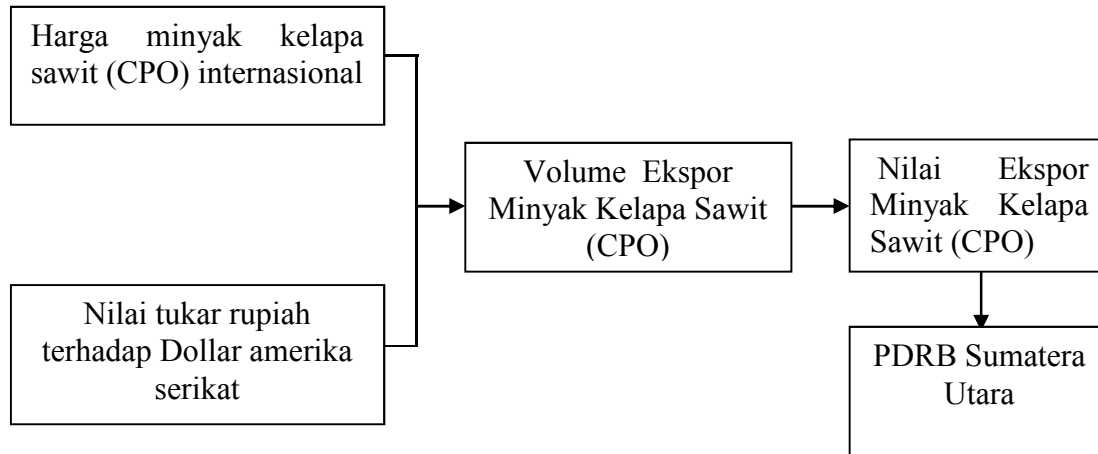
Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan kegiatan Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) di provinsi Sumatera Utara.

1.5 Kerangka Pemikiran

Faktor yang dapat mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara seperti harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional, dan Kurs rupiah terhadap dollar. Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa keluar negeri. Dalam kegiatan ekspor terdapat beberapa jenis barang dan jasa yang di ekspor diantaranya yaitu ekspor minyak kelapa sawit (CPO). Untuk

memperjelas mengenai kegiatan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) terhadap harga dan nilai tukar, maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Serta Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara.

1.6 Hipotesis Penelitian

1. Diduga harga Internasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara tahun 2001-2018.
2. Diduga Nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Utara tahun 2001-2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekspor

2.1.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dengan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importer. Permintaan ekspor adalah jumlah barang atau jasa yang diminta untuk di ekspor dari suatu Negara kenegara lain (sukirno,2010).proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain.

Menurut Michael P.Todaro (2007), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

Menurut Winardi (1992) pengertian ekspor adalah "barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk Negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Menurut Utomo dan Triyoso (2004) Pengertian ekspor menurut Utomo dan Triyoso adalah sistem perdagangan yang dilakukan dengan cara mengirimkan barang ke luar negeri sesuai ketentuan yang berlaku. Menurut Amir (2004) Pengertian ekspor menurut Amir adalah upaya untuk menjual barang yang kita miliki kepada negara asing dengan menggunakan bahasa asing dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing.

2.1.2 Manfaat kegiatan Ekspor

Menurut Sadono Sukirno(2010),manfaat dari kegiatan ekspor adalah :

- Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia.Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin

meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.

- Menambah Devisa Negara

Perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

- Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

2.1.3 Ciri-ciri Ekspor dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Siswanto Sutojo dalam buku Hukum Ekspor Impor (Sutedi, 2014) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor yaitu:

- Ada batas teritorial kenegaraan antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir)
- Terdapat perbedaan mata uang antara eksportir dan importir sehingga pembayaran sering menggunakan mata uang asing, misalnya dollar Amerika, pounsterling Inggris, ataupun yen Jepang.
- Adakala eksportir dan importir belum terlalu lama bertransaksi. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk

kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.

- Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara eksportir dan importir di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, labeling, embargo, atau perpajakan.
- Antara eksportir dan importir kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer digunakan dalam transaksi itu, misalkan bahasa inggris.

Banyak komoditi yang diekspor Indonesia, baik dalam bentuk mentah, bentuk bahan baku maupun barang jadi siap pakai. Secara garis besar komoditi tersebut dibagi menjadi sektor migas dan nonmigas. Ekspor sektor migas terdiri atas minyak bumi dan hasil minyak, LNG (Liquid Natural Gas), LPG (Liquid Petroleum Gas) dan sebagainya. Ekspor komoditas nonmigas itu sendiri terutama terpusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian, dan komoditas pertambangan (Sutedi, 2014). Perkembangan perdagangan ekspor impor dunia tidak terbatas pada nilai perdagangan dan komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga daya saing untuk produk.

Menurut Mohdari (2013), faktor-faktor yang dapat meningkatkan ekspor antara lain :

1. Meningkatnya kemakmuran masyarakat di dunia.
2. Inflasi negara pengekspor lebih rendah dibandingkan negara pengimpor.
3. Kurs devisa yang menguntungkan negara pengimpor.
4. Meningkatnya efisiensi dalam kegiatan produksi dalam negeri.
5. Kegagalan produksi negara eksportir
6. Kebijakan Pemerintah

Menurut Sadono Sukirno (2000), faktor-faktor penentu ekspor adalah:

1. Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung kepada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasaran internasional. Kemampuan suatu Negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang dicapai suatu Negara. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapat penduduk di Negara-negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi dan pengangguran di berbagai Negara meningkat, permintaan dunia ke atas sesuatu barang akan berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat di berbagai Negara akan meningkatkan ekspor suatu Negara.
2. Proteksi di negara-negara lain. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara-negara sedang berkembang akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri barang-barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari berbagai Negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi di negara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara-negara sedang berkembang. Contoh ini memberi gambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.
3. Kurs valuta asing. Seorang pengusaha di Surabaya memikirkan untuk mengekspor pakaian jadi ke Singapura. Berdasarkan ongkos produksinya, pakaian itu baru menguntungkan apabila dijual sebesar Rp. 50.000. berapakah harganya di Singapura? Hal ini tergantung pada valuta asing. Apabila US\$1 = Rp. 10.000, pakaian jadi itu harganya

adalah US\$5, dan harga barang itu akan menjadi US\$10 apabila kurs di antara dollar AS dan rupiah adalah US\$1 – Rp. 5.000. oleh karena permintaan suatu barang ditentukan oleh harganya, dengan kurs pertama (US\$1 = Rp 10.000,-) permintaan akan bertambah dan nilai ini menambah ekspor.

2.2 Harga

2.2.1 Pengertian Harga

Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter (Budiarto,2007). Harga merupakan hal yang terpenting dalam bisnis karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena penetapan harga yang pas (Irawan, 2005). Menurut Kotler (2001) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan atau memiliki produk atau jasa tersebut.

2.2.2 Hubungan Harga Internasional Terhadap Nilai Ekspor

Menurut Pambudi (2011) teori permintaan menjelaskan jumlah barang yang diminta untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pengertian permintaan dalam ilmu ekonomi adalah keinginan seseorang terhadap barang-barang atau jasa-jasa tertentu yang diperlukan atau diinginkan dengan membayar sejumlah harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu.

Secara Teori Harga mempunyai hubungan negatif di sisi permintaan. Apabila disisi permintaan harga internasional suatu komoditi tinggi maka jumlah permintaan akan komoditi tersebut akan berkurang. Dengan kata lain semakin tinggi harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional maka semakin rendah jumlah minyak kelapa sawit (CPO) yang diekspor sehingga menurunkan volume ekspor dan nilai ekspor.

Penawaran suatu komoditi adalah jumlah komoditi yang ditawarkan kepada konsumen pada suatu pasar tertentu dengan harga dan waktu tertentu. Harga komoditi dan penawaran mempunyai hubungan positif di mana dengan makin tingginya harga di pasar akan merangsang produsen untuk menawarkan komoditinya lebih banyak demikian pula sebaliknya (Teken, 1991).

2.3 Kurs Riil

Kurs riil memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs riil memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Pihak perusahaan dan rumah tangga menggunakan kurs riil untuk menerjemahkan harga-harga luar negeri ke dalam satuan nilai mata uang domestik. Apabila harga barang domestik dan impor telah dinyatakan dalam mata uang yang sama, pihak perusahaan dan rumah tangga dapat memperhitungkan harga-harga relatif yang besar pengaruhnya terhadap arus perdagangan internasional.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh yang besar ke atas perubahan dalam kurs pertukaran adalah :

1. Perubahan dalam selera masyarakat. Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan.

Apabila penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, maka

permintaan akan mata uang negara lain tersebut bertambah. Perubahan seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain tersebut.

2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor. Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan, maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan ke atas barang ekspor itu. Perubahan ini selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Kenaikan harga barang-barang ekspor akan mengurangi permintaan ke atas barang tersebut di luar negeri. Maka kenaikan tersebut akan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai uang dari negara yang mengalami kenaikan dalam harga-harga barang ekspornya. Apabila harga barang ekspor mengalami penurunan, maka akibat yang timbul adalah sebaliknya.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi). Berlakunya inflasi di suatu negara dapat menurunkan nilai mata uangnya. Di satu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan penduduk negara itu semakin banyak mengimpor dari negara lain. Oleh karenanya permintaan ke atas valuta asing bertambah. Di lain pihak, ekspor negara itu bertambah mahal dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing.
4. Perkembangan ekonomi. Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi terhadap kurs valuta asing tergantung pada corak dari perkembangan ekonomi itu. Apabila disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor, penawaran ke atas mata uang asing itu terus bertambah. Dalam keadaan seperti itu perkembangan ekonomi akan meningkatkan nilai mata uang. Tetapi apabila sumber perkembangan itu adalah dari perluasan kegiatan ekonomi di luar sektor ekspor, perkembangan itu berkecenderungan akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibat yang demikian akan timbul karena pendapatan yang

bertambah akan menaikkan impr. Kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing.

5. Perubahan dalam tingkat pengembalian bunga dan tingkat pengembalian investasi. Tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi mempengaruhi jumlah dan arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke negara tersebut. Pertmbahan penawaran valuta asing ini akan meningtakan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

2.3.2 Hubungan Kurs Riil Terhadap Nilai Ekspor

Kurs riil memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah suatu nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Tambunan (2000) kurs riil (*real exchange rate*) adalah salah satu indeks untuk mengukur tingkat daya saing ekspor. Kurs riil adalah kurs nominal yang sudah dibagi dengan rasio indeks harga di dalam negeri dan diluar negeri (mitra dagang) Kurs riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$v = V P_{ln} / P_{dn}$$

Keterangan:

v= Kursvriil

V = Kurs nominal

P_{ln} = indeks harga di luar negeri

P_{dn} = indeks harga di dalam negeri

Dalam penelitian Jimenez (2001) menyebutkan bahwa rezim kurs mengambang bebas, secara teoritis penerapan sistem ini akan menyebabkan guncangan prekonomian dunia dan secara langsung dapat ditransmisikan kepada prekonomian domestik. Hal itu menyebabkan prekonomian semakin rentan terhadap guncangan dari prekonomian global. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah terhadap Rupiah mengalami depresiasi, Kurs riil dalam negeri melemah dan berarti kurs asing menguat harganya akan mendorong ekspor dikarenakan harga produk Indonesia di luar negeri akan menjadi relatif lebih murah daripada harga produk dari negara lain, sehingga hal tersebut akan membuat konsumen dunia meningkatkan permintaannya atau konsumsinya terhadap produk asal Indonesia.

Jadi kurs riil mempunyai hubungan yang searah dengan volume dan nilai ekspor. Apabila kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah meningkat, maka volume dan nilai ekspor Indonesia juga akan meningkat (Sukirno, 2000).

2.4 Teori Perdagangan Internasional

2.4.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya *The Wealth of Nation*, menyatakan bahwa perdagangan bebas sebagai suatu kebijakan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Smith berpendapat bahwa suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor barang dimana negara tersebut mempunyai keunggulan absolut atas negara lain. Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor barang bilamana negara tersebut mempunyai

kerugian absolut dalam memproduksi barang-barangnya. Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam perhari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang. Asumsi yang digunakan Adam Smith dalam analisisnya (Salvatore, 2007) adalah: pertama, Berlakunya teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*) bagi penentuan nilai suatu barang. Kedua, hanya tenaga kerja yang merupakan faktor produksi yang bersifat homogen. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja mempunyai kualitas yang sama untuk setiap bidang produksi. Ketiga, Terdapat immobilitas faktor produksi antar negara.

Asumsi yang digunakan Adam Smith tersebut, maka suatu negara akan terdorong untuk melakukan spesialisasi terhadap faktor produksi tertentu, sehingga akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan internasional antar negara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, tetapi semua negara dapat memperolehnya secara serentak (Salvatore, 2007). Demikianlah sehingga perdagangan internasional akan memberi manfaat bagi perekonomian suatu negara atau wilayah.

2.4.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif Ricardo melakukan perbaikan atas teori keunggulan absolut yang belum dapat menjawab permasalahan yaitu, jika terdapat negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dapat melakukan perdagangan. Sehingga, menurut Ricardo, keunggulan dari masing-masing negara yang melakukan perdagangan dalam konsep tersebut bersifat relatif, tidak absolut seperti dikemukakan oleh Smith sehingga negara yang tidak mempunyai keunggulan absolut dapat melakukan perdagangan.

Menurut prinsip teori keunggulan komparatif, perdagangan masih dapat terjadi selama masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan suatu macam komoditi. Ricardo berpendapat bahwa manfaat dari perdagangan masih ada sekalipun negara tersebut mengalami kerugian secara mutlak (Salvatore, 2007). Disini negara yang kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditi tersebut akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditi dengan kerugian absolut terkecil. Dengan demikian negara tersebut yang masih mempunyai keunggulan relatif akan memproduksi komoditi yang bersangkutan dibandingkan mitra dagangnya. Sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi dengan kerugian absolut yang lebih besar. Sehingga menurut Ricardo, Perdagangan antar negara masih dapat terlaksana, jika masih ada perbedaan dalam perbandingan harga relatif antara negara sebelum dilakukan perdagangan.

2.4.3 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori Klasik Comparative advantage, menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam productivity of labor (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore, 2007). Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Teori perdagangan dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (Heckscher-Ohlin), merupakan pengembangan dari teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif.

Teori Heckscher-Ohlin menekankan bahwa perdagangan internasional terutama ditentukan oleh beda relatif dari karunia alam (factor endowment) serta harga-harga faktor produksi antar negara. Menurut Heckscher-Ohlin, bahwa pola perdagangan dimulai dengan mengungkapkan secara spesifik tentang perbedaan harga-harga antar negara. Perbedaan harga ini terjadi, karena adanya perbedaan harga antar negara pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan proporsi penggunaan faktor produksi, kenyataan ada faktor spesifik pada masing-masing industri atau perusahaan yang menyebabkan perbedaan, misalnya kemampuan manajerial yang tinggi, dan pada tahap selanjutnya hal tersebut dianggap sebagai faktor produksi. Faktor produksi lain misalnya teknologi, pengetahuan, hak paten dan lain sebagainya (Soelistyo, 1993).

2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Dalam penyusunan PDRB diperlukan data dari berbagai kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai sumber. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi dan akumulasi kekayaan.

Setiawan dan Handoko (2005) mengatakan “Pengertian PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun”. Secara Populer ada 3 metode pendekatan penghitungan PDRB yaitu pertama, metode pendekatan produksi; kedua metode pendekatan pengeluaran dan yang terakhir adalah pendekatan pendapatan. Ketiga metode penghitungan PDRB selanjutnya dijelaskan berikut ini : Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu :

- Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
- Pertambangan dan Penggalan, - Industri Pengolahan, - Listrik, Gas dan Air Bersih,
- Bangunan,
- Perdagangan, Hotel dan Restoran,
- Pengangkutan dan Komunikasi,
- Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,
- Jasa-jasa

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

- pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
- konsumsi pemerintah,
- pembentukan modal tetap domestik bruto,

- perubahan stock,
- ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar Daerah / Wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu Impor.

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor ini disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

2.6 Ekspor dan pertumbuhan ekonomi

Studi empiris mengenai hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi mendapat perhatian seiring dengan perkembangan development economics sebagai cabang baru ilmu ekonomi di tahun 1960-an. Diawali oleh antara lain Emery (1967), kemudian dipicu oleh dialog di *Journal of Development Economics* antara Michaely (1977) and Heller/Porter (1978) dan pada saat yang sama tanpa ikut ambil bagian secara langsung dalam dialog, Balassa (1978) mempublikasikan *Exports and Economic Growth*.

Korelasi yang sangat tinggi antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana ditemukan dalam kajian diatas, telah memunculkan postulat bahwa ekspor

merupakan pendorong pertumbuhan (export-led growth hypothesis). Yang (2008) menunjukkan bahwa pada masa pertumbuhan ekonomi tinggi, dari 81 negara yang diamati, 70 diantaranya mengalami pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDB. Fenomena ini berlaku secara universal, baik regional maupun tingkat kemajuan ekonomi.

Bahwa suatu negara membutuhkan tingkat pembangunan minimum tertentu sebagai prasyarat untuk memperoleh korelasi yang kuat antara pertumbuhan ekonomi, telah disinggung oleh Michaely (1977). Dengan kata lain, transformasi structural satu negara akan mempengaruhi besarnya kontribusi export terhadap pertumbuhan ekonomi, melalui kombinasi komoditi ekspornya. Vollrath/Johnston (1991) memperkenalkan hipotesa dinamika keunggulan komparatif, dengan mendisagregasi kelompok komoditi ekspor ke dalam 10 kategori berdasarkan tingkat industrialisasi/teknologi memproduksi komoditi dimaksud dari yang paling rendah: total pertanian, ikan dan kehutanan, pertambangan, hubungan pertanian dan industri, intermediate differentiated goods, barang-barang setengah jadi, barang-barang jadi hingga teknologi tinggi.

Dengan mengelompokkan negara kedalam lima kategori berdasarkan pendapatan perkapita (rendah, upper low, tengah, menengah keatas dan negara berpenghasilan tinggi), hasil pengujian menunjukkan adanya kesesuaian antara tingkat kemajuan ekonomi suatu negara dengan komposisi komoditi ekspornya dimana negara yang berpenghasilan rendah akan mengekspor kombinasi komoditi pertanian, ikan dan kehutanann serta pertambangan sementara negara-negara yang berpenghasilan menengah ke atas dan berpenghasilan tinggi akan menikmati modal menengah dasar, modal jadi hingga barang-barang yang berteknologi tinggi. Diversifikasi ekspor berarti memperbanyak komoditi dengan nilai tambah yang tinggi menggantikan komoditi berkualitas rendah. Dengan demikian, eksport tidak otomatis meningkatkan pertumbuhan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Prasetyo Ari Wibowo (2019)	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke india	Uji ECM (Error Correction Model)	Y= Volume ekspor CPO X1 = Produksi CPO X2 = Harga CPO	produksi minyak kelapa sawit internasional serta nilai tukar rupiah disbanding dollar amerika serikat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke india
2	Tyanma	faktor-faktor	Analisis	Y =	Terdapat tiga

	Maygirtasari (2015)	yang mempengaruhi volume ekspor crude palm oil (CPO) Indonesia	regresi linear berganda	Volume Ekspor CPO Indonesia X1 = produksi CPO domestic X2 = harga CPO domestic X3 = harga CPO internasional X4 = nilai tukar rupiah	variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia yaitu produksi, harga domestik, dan nilai tukar sedangkan harga internasional berpengaruh secara tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia
3	Romauli Nainggolan (2001)	Analisis pengaruh perubahan harga dan nilai tukar terhadap	Analisis regresi linear sederhana	Y = ekspor minyak kelapa sawit X1 = harga CPO	Harga ekspor CPO dan nilai tukar berpengaruh negative

		volume ekspor minyak kelapa sawit (PTP. Nusantara I)		X2 = nilai tukar rupiah	terhadap penawaran ekspor dan volume ekspor CPO
4	Novrihan Leily Nasution (2011)	Analisis ekspor CPO sumatera utara	Analisis regresi linear berganda	Y = ekspor CPO sumatera utara X1 = harga X2 = nilai tukar	Harga relative berpengaruh negative signifikan terhadap ekspor CPO sumatera utara, nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi permintaan ekspor CPO sumatera utara
5	Lisbeth Girsang (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor CPO	Analisis ECM (Error Correction Model)	Y = permintaan ekspor CPO Indonesia X1 = harga CPO	Antara harga internasional terhadap permintaan ekspor CPO Indonesia

		Indonesia oleh Pakistan		internasional X2 = produksi CPO Indonesia X3 = harga CPO domestic	mempunyai oleh Pakistan memiliki hubungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Harga CPO internasional berpengaruh nyata signifikan dalam jangka pendek.
6	Wirdayanti Hesti (2017)	Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di indonesia	Ana;isis ECM (Error Correction Model)	Y = volume ekspor CPO X1 = produksi CPO domestic X2 = harga CPO domestic X3 = nilai	Variabel produksi, harga domestic dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO di Indonesia sedangkan

				tukar X4 = harga CPO internasional	variabel harga CPO internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekapos CPO di indonesia
--	--	--	--	---	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data harga, nilai tukar dan nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka dan datanya diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara (Statistik perdagangan luar negeri Sumatera Utara), Bank Indonesia dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari jurnal, buku dan penelitian sebelumnya.

Data yang dikumpulkan sebagai dasar pengkajian penelitian ini merupakan data runtun waktu (time series) berupa data pertahun yang dikumpulkan dari tahun 2001-2018 dengan pertimbangan bahwa pada masa tersebut sudah dapat mewakili dinamika perekonomian Sumatera Utara terbaru, selain itu adanya pertimbangan teknis bahwa data tersebut sudah melewati krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 sehingga data yang digunakan mulai tahun 2001-2018.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (library search), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan - tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang

diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data seri waktu (time series) dalam kurun waktu 18 tahun (2001-2018).

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear sederhana dan berganda.

3.2.1 Model Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional dan nilai tukar dollar maka analisis yang digunakan adalah regresi berganda karena variabelnya lebih dari dua. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y).

Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Model persamaan (1) diatas adalah persamaan linear, sehingga untuk memperbolehkan model pada persamaan (1) menjadi non-linear, sehingga persamaan dirubah menjadi double log atau seperti persamaan dibawah ini (2).

$$\text{Log } Y = \text{log } a + b_1 \text{ log } X_1 + b_2 \text{ log } X_2 + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana hasil pendugaan parameter b_1 menunjukkan, bahwa setiap peningkatan X_1 sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar $b_1\%$, sehingga persamaan (2) diturunkan menjadi persamaan dibawah ini atau persamaan (3).

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

Y = Volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara

a = Konstanta

b_1 = Koefisien X_1

b_2 = Koefisien X_2

X_1 = Harga minyak kelapa sawit (CPO) Internasional

X_2 = Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar

e = Error term

Hipotesis:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, Harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara.

H_1 : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, Harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara.

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variable independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya:

1. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square / R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya menjelaskan mengenai variable-variabel independen mampu menjelaskan variable dependen dalam model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai R² mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar 0,05 (Gujarati, 2003), sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasanya terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R², tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

2. Analisis Uji Parsial (t-Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen

terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0 \rightarrow$ berpengaruh positif, $H_1 : \beta_1 < 0 \rightarrow$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima (signifikan) dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 persen (pengujian dua arah).

3. Analisis Uji Keseluruhan (f-Test)

Uji signifikan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu, Harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional (X_1), Nilai Tukar rupiah terhadap dollar (X_2), berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Nilai Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) (Y). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen dengan menggunakan level of significance 5 persen. Kriteria pengujiannya apabila nilai $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

3.2.2 Model Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk melihat pengaruh nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) terhadap pertumbuhan ekonomi maka analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana karena variabelnya

hanya ada dua. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y).

Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + e \dots\dots\dots(1)$$

Model persamaan (1) diatas adalah persamaan linear, sehingga untuk memperbolehkan model pada persamaan (1) menjadi non-linear, sehingga persamaan dirubah menjadi double log atau seperti persamaan dibawah ini (2).

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log X_1 + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana hasil pendugaan parameter b_1 menunjukkan, bahwa setiap peningkatan X_1 sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar $b_1\%$, sehingga persamaan (2) diturunkan menjadi persamaan dibawah ini atau persamaan (3).

$$Y = a X_1^{b_1} + e \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

Y = PDRB Sumatera Utara

a = Konstanta

b_1 = Koefisien X_1

X_1 = Nilai Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara

e = Error term

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variable independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya: uji parsial (uji t) dan analisis koefisien determinansi (R²).

3.3 Definisi Operasional

Dalam menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi variabel-variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh ekspor terhadap produk domestic regional bruto menggunakan nilai ekspor sumatera utara sebagai variabel x.
2. Produk domestic regional bruto (PDRB) perkapita dalam kurun waktu tahun 2001-2018 yang di hitung berdasarkan satuan rupiah dengan tahun dasar tahun 2010.
3. Harga minyak kelapa sawit (CPO) dan nilai tukar rupiah minyak kelapa sawit (CPO) (X1) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor Provinsi Sumatera Utara ke pasar internasional dalam kurun waktu 2001-2018 yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
4. Volume Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) (X2) merupakan barang hasil olahan setengah jadi dari komoditi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara ke pasar internasional dalam kurun waktu 2001-2018 dinyatakan dalam satuan rupiah.
5. Harga internasional dan nilai tukar rupiah, Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan nilai PDRB Perkapita dalam bentuk riil dengan tahun dasar 2010 (2010=100).
6. Perhitungan Inflasi nilai riil menggunakan inflasi kota medan sebagai deflator.

